

Persepsi Petani Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat Cempaka Di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara

Farmers' Perception Regarding The Management Of The Cempaka Community Forest In Minahasa District, North Sulawesi

Desly Rolando Matitaputty ^{(1)(*)}, **Martina A. Langi** ⁽²⁾, **Hengki D. Walangitan** ⁽²⁾

1) ASN

2) Staf Pengajar dan Peneliti pada Prodi Agronomi Program Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: drolando7980@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Rabu, 31 Mei 2023
Disetujui diterbitkan	: Rabu, 31 Mei 2023

ABSTRACT

This research aims to determine the farmers' perceptions of managing the Cempaka community forest in Minahasa District. The study was conducted for five months, from December 2022 to April 2023. The selection of respondents was intentional. The data used in this research includes primary and secondary data. Primary data was collected through interviews using questionnaires administered to 98 community forest farmers in Minahasa District. The collected data includes the characteristics of the community forest, such as the respondents' characteristics (ethnicity, gender, age, education level, number of dependents, monthly income, principal occupation, membership in forest farmer groups, and the intensity of extension services), as well as the characteristics of the community forest, such as the applied community forest patterns, land area, land status, and the farmers' perceptions of the management of the Cempaka community forest. The farmers' perceptions were assessed based on their knowledge of Cempaka, and the functions of the community forest were evaluated from four aspects: social-cultural, conservation and ecological, economic, and regulatory. Secondary data were obtained from reports and journal articles that support the research topic. The research findings indicate that the level of perception among community forest farmers in Minahasa District is categorized as high. This means that the farmers have a good understanding of Cempaka and the functions of the Cempaka community forest in terms of social-cultural, ecological and conservation, economic, and regulatory aspects. The cultivation of Cempaka is a genetic legacy that needs to be preserved and passed down to future generations. Therefore, the functions of the community forest should not only be seen from an economic perspective but also in terms of preserving local tree species. Government support in developing the Cempaka community forest is crucial, particularly in terms of policy regulation.

Keywords : cempaka; perception, community forest, farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani dalam pengelolaan hutan rakyat cempaka di Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, dimulai dari bulan Desember 2022 sampai April 2023. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, berdasarkan kuesioner, kepada 98 petani hutan rakyat di Kabupaten Minahasa. Data yang dikumpulkan berupa karakteristik hutan rakyat yaitu karakteristik responden diantaranya etnis, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan per bulan, pekerjaan utama, anggota kelompok tani hutan dan intensitas penyuluhan, karakteristik hutan rakyat seperti pola hutan rakyat yang diterapkan, luas lahan, status lahan serta persepsi petani terhadap pengelolaan hutan rakyat cempaka yang meliputi pengetahuan tentang cempaka, fungsi hutan rakyat yang ditinjau dari empat aspek yaitu sosial budaya, konservasi dan ekologis, ekonomi dan regulasi. Data sekunder diperoleh dalam bentuk laporan-laporan, artikel jurnal yang mendukung topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan tingkat persepsi petani hutan rakyat di Kabupaten Minahasa dikategorikan tinggi, yang artinya petani memahami dengan baik tentang cempaka, serta fungsi hutan rakyat cempaka dari sisi sosial budaya, ekologis dan konservasi, ekonomi, serta regulasi.

Kata kunci : cempaka; persepsi; hutan rakyat; petani

Agrisocioekonomi :

Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan, Sosial dan Ekonomi) 1067

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasokan kayu untuk pemenuhan kebutuhan ekspor dan domestik di Indonesia sebagian besar berasal dari hutan alam dan diyakini jumlahnya semakin lama akan semakin terbatas. Kebijakan pemerintah dalam rangka memenuhi pasokan kayu melahirkan berbagai kebijakan baru seperti pembangunan hutan tanaman (Ismail *et al.*, 2016 dalam Mashudi *et al.*, 2016), program kemitraan dengan masyarakat melalui hutan tanaman rakyat dan hutan kemasyarakatan dan juga melalui pembangunan hutan rakyat. Menurut UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan, hutan rakyat didefinisikan sebagai hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25 hektar dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan lebih dari 50%. Hutan rakyat sebagai hutan yang terletak di luar kawasan negara dan dibangun pada lahan milik atau gabungan dari lahan milik yang ditanami pohon yang pengelolaannya dilakukan oleh pemiliki atau badan usaha.

Hutan rakyat di Sulawesi Utara telah lama dikenal oleh masyarakat meskipun tidak semaju atau sekompleks dengan hutan rakyat di Jawa maupun Sumatera (Langi, 2007). Hutan rakyat tersebut berupa hutan tegakan murni, campuran atau pola agroforestri. Salah satu jenis pohon yang banyak ditanam di hutan rakyat Minahasa adalah Cempaka (*Magnolia spp.*). Lokasi-lokasi dimana banyak ditemukan hutan rakyat cempaka yaitu di sekitar Gunung Klabat (Minahasa Utara), Taratara, Pinaras, Mahawu, dan Masarang (Tomohon), Kawangkoan, Langowan, Tondano Timur (Minahasa), Tareran (Minahasa Selatan), Modayak (Bolaang Mongondow Timur) (Effendy, 2016). Kayu cempaka termasuk kayu komersil dan menjadi primadona. Berdasarkan keragaman morfologi jenis cempaka di Sulawesi Utara, terdapat enam jenis cempaka (Kinho & Irawan, 2011) namun jenis cempaka yang paling banyak ditanam di hutan rakyat di Minahasa adalah jenis *M. sulawesiana* dan *M. tsiampacca* (Langi, 2007).

Pemanfaatan kayu cempaka digunakan sebagai material utama dalam industri rumah panggung (woloan) (Sasmuko, 2010) yaitu pada lapisan bagian interior dan bagian dalam rumah.

Keindahan kayu cempaka menjadi nilai jual untuk produk ini karena jika menggunakan jenis kayu lain akan menyebabkan penurunan harga dan minat pembeli (Gallery Parquet, 2022). Selain rumah woloan, cempaka juga dimanfaatkan dalam pembuatan alat musik tradisional kolintang, bahan baku perabotan seperti meja, kursi, pintu, jendela dan kusen. Kayu cempaka juga diketahui memiliki keterikatan sosial dan budaya dengan masyarakat Minahasa. Pengelolaan hutan rakyat cempaka di Sulawesi Utara termasuk didalamnya pemilihan jenis tanaman yang dikembangkan, teknik konservasi yang diterapkan, waktu pemanenan, pemasaran dan manfaat yang akan diperoleh adalah suatu bentuk keputusan dan tindakan yang harus diambil oleh petani (Diniyati & Fauziyah, 2012). Keputusan dan tindakan ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap hutan rakyat yang dikelolanya. Berdasarkan hal tersebut maka persepsi dapat menjadi salah satu faktor yang akan menentukan keberlanjutan dan keberhasilan usaha hutan rakyat, disamping kemampuan petani dan kesempatan usaha (Suherdi *et al.*, 2014).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani hutan rakyat cempaka di Kabupaten Minahasa yang menjadi salah satu sentra hutan rakyat cempaka selain Minahasa Selatan dan Minahasa Tenggara terhadap pengelolaan hutan rakyat cempaka serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mendukung pengembangan hutan rakyat cempaka di Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu mulai Desember 2022 hingga April 2023. Kabupaten Minahasa beribukota di Tondano dan terdiri atas 25 kecamatan, 43 kelurahan dan 227 desa.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan menggunakan lembar kuesioner yang telah disiapkan terhadap petani hutan rakyat yang ada di Kabupaten Minahasa. Penentuan jumlah responden ditentukan berdasarkan data jumlah populasi petani hutan rakyat cempaka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 yaitu sebesar 4.655 petani. Jumlah sampel responden diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dengan batas maksimal kesalahan yang dapat diperkenankan (e) yaitu sebesar 10% sehingga jumlah sampel petani yang diperoleh sebesar 98 responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi (sebagai variabel independen) digunakan uji Chi-Square terhadap beberapa variabel dependen yaitu etnis, jenis kelamin, tingkat umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, luas hutan rakyat, status lahan, lama bertani, dan intensitas penyuluhan yang diperoleh.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan terdiri atas analisis deskriptif yaitu untuk menjelaskan mengenai karakteristik responden dan pengelolaan hutan rakyat di masing-masing lokasi penelitian. Pengukuran persepsi petani terhadap pengelolaan hutan rakyat cempaka menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi yaitu dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Setiap pilihan jawaban akan diberikan skor yaitu SS = 4; S = 3; TS = 2 dan STS = 1. Skor setiap pertanyaan dijumlahkan dan dikelompokkan berdasarkan interval dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu persepsi tinggi, persepsi sedang dan persepsi rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Karakteristik Petani Hutan Rakyat

Karakteristik petani hutan rakyat merupakan penciri yang dimiliki oleh masing-masing responden yang mencakup jenis kelamin,

etnis, pendidikan formal, umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan rata-rata jumlah pendapatan setiap bulannya (Tabel 1). Berdasarkan karakter etnis, petani hutan rakyat di Minahasa 100% berasal atau termasuk dari suku Minahasa. Sub etnis yang mendiami Minahasa diantaranya Tondano, Tombulu, dan Tontemboan.

Tabel 1. Karakteristik Petani Hutan Rakyat di Minahasa

No.	Karakter	Jumlah	
		(N)	Persentase (%)
1.	Etnis		
	a. Minahasa	98	100.0
	b. Non Minahasa	0	0.0
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	95	96.9
	b. Perempuan	3	3.1
3.	Umur		
	a. < 15 tahun	0	0.0
	b. 15-65 tahun	67	68.4
	c. > 65 tahun	31	31.6
4.	Tingkat pendidikan		
	a. SD	32	32.7
	b. SMP	31	31.6
	c. SMA dan di atasnya	35	35.7
5.	Jumlah Tanggungan		
	a. < 2	42	42.9
	b. 2-4	56	57.1
	c. > 4	0	0.0
6.	Pendapatan per bulan		
	a. < 2 juta	17	17.3
	b. 2-5 juta	61	62.2
	c. > 5 juta	20	20.4
7.	Pekerjaan utama		
	a. Petani	75	76.5
	b. Non Petani	23	23.5
8.	Anggota KTH		
	a. Ya	0	0.0
	b. Tidak	98	100.0
9.	Intensitas penyuluhan		
	a. kurang dari 2 kali	98	100.0
	b. 3-5 kali	0	0.0
	c. lebih dari 5 kali	0	0.0

Berdasarkan jenis kelamin atau gender sebagian besar responden adalah laki-laki (96.9%) dan hanya 3.1% adalah perempuan. Pada umumnya, kepemilikan lahan pertanian maupun kegiatan pengolahan lahan didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan biasanya bersifat membantu dalam kegiatan usahatani ataupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dibuktikan bahwa, petani hutan rakyat yang ditemui di lokasi penelitian sebagian besar adalah laki-laki. Berdasarkan kelas umur, petani hutan rakyat cempaka masuk dalam kategori 15-65 tahun sebesar 68.4% dan di atas 65 tahun sebesar 31.6%. Berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui

tingkat pendidikan lulusan sekolah menengah atas mendominasi yaitu sebesar 35.7%. Berdasarkan jumlah tanggungan, diketahui jumlah tanggungan 2-4 orang mendominasi sebesar 57.1%. Rata-rata pendapatan per bulan petani cempaka didominasi oleh kelas Rp2.000.000 hingga Rp5.000.000 yaitu sebesar 62.2%.

Bekerja sebagai petani selain menjadi pekerjaan utama, juga menjadi pekerjaan sampingan. Petani sebagai pekerjaan utama sebesar 76.5%, sedangkan non petani sebesar 23.5% yang terdiri atas wiraswasta, tukang kayu, dan pedagang. Berdasarkan pengalaman, diketahui hampir semua petani hutan rakyat belum pernah menjadi kelompok tani hutan (KTH), namun hampir sebagian pernah menjadi kelompok tani pertanian. Demikian pula dengan kegiatan penyuluhan tentang kehutanan yang pernah diikuti didominasi oleh intensitas kurang dari dua kali, bahkan ada yang belum pernah ikut dalam kegiatan penyuluhan.

Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat

Pembangunan hutan rakyat menjadi solusi alternatif yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan fungsi kawasan hutan. Sukwika *et al.* (2016) menjelaskan bahwa hutan rakyat yang terbangun secara baik dapat memberikan fungsi pengganti hutan-hutan negara yang telah menurun kualitas dan kuantitasnya. Sejalan dengan hal tersebut keberadaan hutan rakyat di Sulawesi Utara juga diharapkan dapat menjadi penyeimbang deforestasi yang terjadi. Hutan rakyat Minahasa merupakan sebuah program pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat dan juga memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengelola hutan secara berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dengan menerapkan pola-pola hutan rakyat seperti pola agroforestri, tegakan campuran maupun tegakan murni.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola hutan rakyat cempaka yang diterapkan oleh petani di Minahasa didominasi oleh pola agroforestri (59.2%). Pola agroforestri yang diterapkan yaitu menanam tanaman kayu dengan jenis cempaka, nantu, mahoni, dikombinasikan dengan kemiri, durian, kelapa, cengkih dan pala dan tanaman semusim berupa jagung, kacang tanah, rica atau

cabai, pisang, seho/aren dan berbagai sayuran. Penanaman berbagai jenis tanaman kayu dengan jenis tanaman buah-buahan dan tanaman semusim dilakukan sebagai sumber pendapatan baik mingguan, bulanan hingga puluhan tahun nantinya. Pola agroforestri banyak diterapkan oleh petani hutan rakyat di daerah lain di Indonesia seperti di Jawa Tengah seperti di Wonogiri (Hudiyani *et al.*, 2017) dan Gunung Kidul, (Suhartati *et al.*, 2021).

Pola agroforestri juga diterapkan pada wilayah Daerah Tangkapan Air Tondano. Jenis pohon yang ditanam diantaranya kayu kanonang (*Bischofia sp.*), tayapu (*Trema orientalis*), dadap (*Erythrina sp.*), cempaka (*Elmerilia ovalis*) dan mahoni (*Swietenia mahagony*). Tanaman kayu-kayuan tersebut ditanam secara teratur diantara tanaman semusim dengan jarak yang bervariasi (Walangitan, 2014).

Berbeda dengan pola agroforestri, tegakan campuran yang diterapkan oleh 40.8% petani di Minahasa, lahan hanya diisi oleh jenis-jenis tanaman kayu seperti cempaka berbagai jenis, nantu, dan mahoni. Berdasarkan luasan, sebesar 81.6% hutan rakyat yang dimiliki berada pada luas lahan diatas 1 hektar. Berdasarkan kepemilikan lahan, 100% hutan rakyat merupakan milik pribadi petani.

Tabel 2. Karakteristik Hutan Rakyat Cempaka di Minahasa

No.	Karakter	Jumlah	
		Σ	%
1.	Pola hutan rakyat		
	a. Cempaka murni	0	0,0
	b. Tegakan campuran	40	40,8
	c. Agroforestri	58	59,2
2.	Luas hutan rakyat		
	a. < 0.5 ha	10	10,2
	b. 0.5-1 ha	8	8,2
	c. > 1 ha	80	81,6
3.	Status hutan rakyat		
	a. Milik pribadi	98	100,0
	b. Milik keluarga/pasini	0	0,0
	c. Sewa	0	0,0
4.	Lama bertanam cempaka		
	a. < 5 tahun	0	0,0
	b. 5-10 tahun	49	50,0
	c. > 10 tahun	49	50,0
5.	Asal usul bibit dan tanaman cempaka		

a. budidaya sendiri	94	95,9
b. membeli	0	0,0
c. bantuan	2	2,0
d. warisan keluarga	2	2,0
e. beli tanah yang sudah ada cempaka	0	0,0
6. Pengaturan jarak tanam		
a. 3 x 3 meter	4	4,1
b. 5 x 5 meter	0	0,0
c. lainnya	94	95,9
7. Frekuensi pemeliharaan dalam 1 tahun		
a. 1 kali	60	61,2
b. 2-3 kali	33	33,7
c. lebih dari 3 kali	5	5,1
d. tidak ada pemeliharaan	0	0,0
8. Jarak antara hutan rakyat dan industri		
a. < 5 km	38	38,8
b. 5-10 km	12	12,2
c. > 10 km	48	49,0
9. Dukungan pemerintah		
a. bibit	43	43,9
b. penyuluhan	0	0,0
c. alat pertanian	0	0,0
d. modal usaha	0	0,0
e. belum ada	55	56,1
10. Pilihan memanen kayu		
a. masak tebang (> 30 tahun)	5	5,1
b. tebang butuh	93	94,9
11. Pilihan penjualan/pemanfaatan kayu		
a. industri	41	41,8
b. koperasi petani	0	0,0
c. penadah	57	58,2

Hasil penelusuran terhadap asal-usul bibit tanaman cempaka yang ditanam di lahan hutan rakyat menunjukkan bahwa sebagian besar atau 95.9% diperoleh petani dengan budidaya sendiri. Budidaya yang dilakukan oleh petani diantaranya adalah dengan mencari anakan cempaka di sekitar pohon induk atau melakukan budidaya dari bijinya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat di Minahasa sudah memiliki keinginan dalam mengusahakan bibit cempaka secara mandiri. Beberapa diantaranya mengaku memperoleh bantuan bibit cempaka dari pemerintah. Program bantuan bibit pernah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kehutanan sekitar tahun 1990an, tidak hanya cempaka, nantu dan berbagai jenis tanaman kayu lainnya diberikan secara cuma-cuma kepada

masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Selain melakukan budidaya secara mandiri, dan program bantuan, 2.0% menjelaskan bahwa tanaman cempaka yang diperoleh merupakan warisan orang tua. Program pemerintah untuk mendukung petani cempaka masih di rasa kurang, selain dalam bentuk pemberian bantuan bibit (43.9%), kegiatan lain belum pernah dirasakan petani termasuk salah satunya kegiatan penyuluhan.

Pemeliharaan tanaman cempaka yang dilakukan oleh sebagian petani biasanya hanya dilakukan ketika tanaman cempaka baru ditanam di lahan. Pemeliharaan yang dilakukan berupa pendangiran sekitar pohon, pembersihan gulma maupun tanaman pengganggu, maupun mengurani naungan. Ketika tanaman sudah berumur sekitar satu tahun lebih biasanya jarang atau sudah tidak dilakukan pemeliharaan. Frekuensi pemeliharaan yang dilakukan petani terhadap tanaman cempaka didominasi oleh pemeliharaan yang dilakukan satu tahun sekali (61.2%). Jarak tanam yang diterapkan pada hutan rakyat cempaka juga cukup bervariasi seperti 7 x 7 meter, 10 x 10 meter, dan sebagainya (95.5%) dan beberapa diantaranya menerapkan pola tanam 3 x 3 meter (4.1%).

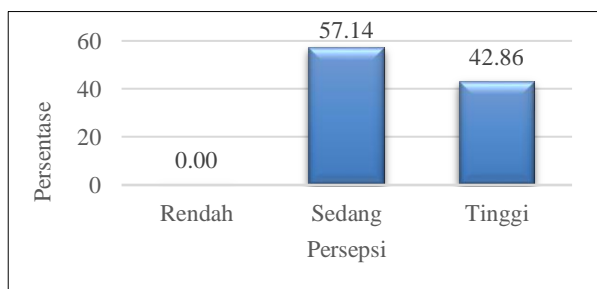
Kayu cempaka yang ditanam sebagian besar nantinya akan dipanen sesuai kebutuhan atau disebut tebang butuh. Kebutuhan tersebut dilakukan untuk pemenuhan pembangunan rumah, pembuatan furniture atau perabotan rumah tangga sendiri, atau jika ada yang membeli. Sistem pemanenan tebang butuh mendominasi sebesar 94.9%. Namun juga ada yang berpendapat bahwa, cempaka yang ditanam hanya akan ditebang jika memang tepat usia tebang yaitu > 30 tahun, dengan pertimbangan selain kualitas kayunya yang lebih baik juga nilai jual akan lebih tinggi. Penjualan kayu cempaka didominasi oleh penjualan kepada penadah 58.2% namun ada sebagian besar langsung pada industri seperti industri rumah panggung atau perajin kayu lainnya (41.8%).

Persepsi Petani Tentang Hutan Rakyat Cempaka

Pandangan petani terhadap hutan sangat dipengaruhi oleh perspektif yang dimiliki. Apakah sikap rakyat terhadap hutan rakyat bersifat positif

atau negatif sangat bergantung pada bagaimana rakyat melihat dan memahami hutan tersebut. Sebagian besar sikap, perilaku, dan adaptasi petani tergantung pada persepsi terhadap hutan. Beberapa faktor mempengaruhi persepsi petani terhadap hutan, antara lain tingkat pengetahuan tentang hutan, pengalaman dalam mengelola hutan, jaringan sosial, dan akses terhadap informasi. Semakin baik pengetahuan petani tentang hutan, semakin besar pengalaman dalam mengelola hutan, semakin luas jaringan sosial yang dimiliki, dan semakin mudah akses terhadap informasi, maka persepsi terhadap hutan akan semakin positif (Diniyati & Fauziyah, 2012).

Persepsi petani hutan rakyat cempaka di Minahasa menunjukkan bahwa sebesar 57.14% petani cempaka di Minahasa memiliki persepsi sedang dan sisanya 42.86% memiliki persepsi tinggi (Gambar 1). Persepsi tinggi menunjukkan bahwa petani hutan rakyat memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang cempaka, fungsi hutan rakyat baik dari sisi sosial budaya, ekologis dan konservasi, ekonomi, serta regulasi yang ada. Sedangkan persepsi sedang artinya memiliki pemahaman yang cukup terhadap cempaka, fungsi hutan rakyat baik dari sisi sosial budaya, ekologis dan konservasi, ekonomi, serta regulasi yang ada.



Gambar 1. Persepsi Petani Hutan Rakyat Cempaka di Mianahasa

Tabel 3. Persepsi Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat

Persepsi	Minahasa		Range (nilai min – nilai max)
	Nilai	Kategori	
Persepsi tentang cempaka	27.1	tinggi	9 - 36
Persepsi fungsi hutan rakyat			
a. Sosial budaya	19.0	tinggi	6 - 24
b. Ekologis dan konservasi	18.3	tinggi	6 - 24
c. Ekonomi	12.0	tinggi	4 - 16
Persepsi terhadap regulasi	14.9	sedang	5 - 20

Berdasarkan masing-masing kategori persepsi (Tabel 3) menunjukkan bahwa persepsi petani tentang cempaka dari sembilan pertanyaan yang diajukan mencakup jenis cempaka, pertumbuhan, kesesuaian lahan di daratan Minahasa, kelas awet, ciri morfologi kayu serta perlakuan khusus menunjukkan persepsi tinggi. Persepsi petani terhadap fungsi hutan rakyat dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fungsi sosial budaya, ekologis dan konservasi, serta ekonomi menunjukkan petani hutan rakyat memiliki persepsi tinggi terhadap ketiga fungsi hutan rakyat tersebut. Persepsi terhadap regulasi menunjukkan persepsi sedang yaitu mencakup pertanyaan upaya pemerintah untuk mendorong pengembangan hutan rakyat cempaka, aturan yang berkaitan dengan hutan rakyat, harga jual, serta ijin yang diperlukan dalam pengangkutan kayu dari lahan milik keluar daerah. Kebimbangan antara antusiasme petani untuk menanam dan mengembangkan hutan rakyat dilahan miliknya masih di hantui dan ketiadaan kebijakan yang mampu melindungi petani cempaka.

Menurut Irawan (2022) kebijakan yang harus dikaji diantaranya adalah kemudahan dalam proses pengangkutan kayu dalam kegiatan jual beli kayu cempaka setelah pemanenan, ketersediaan bibit, tidak hanya secara kuantitas namun juga berkualitas, dan terpetakannya hutan-hutan rakyat cempaka di Sulawesi Utara.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Karakteristik yang diamati terdiri atas jenis kelamin (gender), umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, luas lahan yang dimiliki dan lama bertani. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik petani terhadap persepsi petani hutan rakyat digunakan uji bivariat Chi-square (Tabel 4).

Tabel 4. Hubungan Antara Karakteristik dan Persepsi Petani Tentang Pengelolaan Hutan Rakyat

No	Karakteristik Petani	p-value
1	Jenis kelamin	0,653
2	Umur	1,297
3	Tingkat pendidikan	0,036*
4	Jenis pekerjaan	0,002*
5	Tingkat pendapatan	0,620
6	Luas lahan	5,056
7	Lama bertani	0,041*

*signifikan pada taraf 5%

Tabel 4 menunjukkan terdapat tiga karakteristik yang mempengaruhi persepsi petani hutan cempaka yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan lama bertani. Ketiga karakteristik tersebut berkorelasi positif, yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin lama melakukan aktivitas bertani maka persepsi petani terhadap pengelolaan hutan cempaka semakin baik. Petani dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan petani lainnya. Wawasan yang luas akan membuat petani lebih terbuka pada inovasi (Hudiyani *et al.*, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan pola hutan rakyat cempaka di Kabupaten Minahasa didominasi oleh pola agroforestri, yaitu dengan melakukan penanaman kombinasi baik tanaman hutan, buah-buahan dan berbagai jenis tanaman semusim. Persepsi petani terhadap pengelolaan hutan rakyat dikategorikan tinggi yang artinya petani memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan hutan rakyat cempaka. Pengetahuan tentang cempaka dan fungsi hutan rakyat dipahami dengan baik oleh petani, sedangkan yang berkaitan dengan regulasi diperlukan pemahaman. Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat tiga karakteristik yang mempengaruhi persepsi petani cempaka yaitu jenis pekerjaan, lama bertani dan tingkat pendidikan.

Saran

Pengembangan hutan rakyat cempaka di Kabupaten Minahasa memerlukan dukungan dari pemerintah dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat seperti salah satunya adalah ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit, peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan dan pelatihan serta dalam hal kebijakan terkait dengan kemudahan prosedur pengangkutan hasil hutan dari satu daerah ke daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniyati, D., dan E. Fauziyah. 2012. Pemilihan jenis tanaman penyusun hutan rakyat pola agroforestry berdasarkan keputusan petani di Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri III*. 421–427
- Effendy, R. 2016. Silvicultural techniques of cempaka wasian tree species in North Sulawesi. Institute Research and Development of Environment and Forestry Manado in Cooperation with International Tropical Timber Organization. Manado. 44 hal.
- Gallery Parquet. 2022. 7 Fakta Menarik Kayu Cempaka Yang Jarang Diketahui! <https://www.galleryparquet.com/artikel-dan-berita/7-fakta-menarik-kayucempaka/.html> (09/09/2022)
- Hudiyani, Indiyah, Ninuk Purnaningsih, Pang S. Asngari, and Hardjanto Hardjanto. 2017. “Persepsi Petani Terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri Di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.” *Jurnal Penyuluhan* 13(1):64.
- Irawan, A. 2022. Skenario kebijakan pengelolaan hutan rakyat cempaka (*Magnolia spp.*) secara berkelanjutan di Minahasa, Sulawesi Utara. Pascasarjana Universitas Diponegoro, *Tesis*.
- Ismail, A.Y., S. Oding dan Y. Yudi. 2016. Sistem pengelolaan dan potensi tegakan hutan rakyat Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Jurnal Wanaraksa*, 10(02):13–21.
- Kinho, J., dan A. Irawan. 2011. Studi keragaman jenis cempaka berdasarkan karakteristik morfologi di Sulawesi Utara. *Ekspose Prosiding seminar Hasil Litbang BPK Manado Tahun 2011*. 61–78.
- Langi, Y.A.R. 2007. Model penduga biomassa dan karbon pada tegakan hutan rakyat cempaka (*Elmerrillia ovalis*) dan Wasian (*Elmerrillia celebica*) Di Kabupaten

Minahasa - Sulawesi Utara. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, *Tesis*, 120 hal

Mashudi, M. Susanto dan L. Baskorowati. 2016. Potensi hutan tanaman mahoni (*Swietenia macrophylla* King) dalam pengendalian limpasan dan erosi. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2): 259–265.

Sasmuko, S. A. 2010. Karakteristik kayu lokal untuk rumah woloan di provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 28(3): 278–290

Suhartati, Tatik, Ris Hadi Purwanto, Agus Setyarso, and Sumardi Sumardi. 2021. “Karakteristik pengelolaan hutan rakyat dalam perspektif sistem (Studi Di Desa Semoyo Kabupaten Gunung Kidul).” *Jurnal Hutan Tropis* 9(3):355.

Suherdi, A. Siti dan M. Padji. 2014. Motivasi petani dalam pengelolaan usaha hutan rakyat Desa Cingambul, Kecamatan Cingambul, Majalengka. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1): 85–93.

Sukwika, Tatan, Dudung Darusman, Cecep Kusmana, and Dodik Ridho Nurrochmat. 2016. “Evaluating the Level of Sustainability of Privately Managed Forest in Bogor, Indonesia.” *Biodiversitas* 17(1):241–48.

Walangitan, H. D. (2014). Perencanaan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Rhl) Berbasis Kemampuan Danau Tondano Forest and Land Rehabilitation Planning Based on Land Capacity of the Lake Tondano Catchment Area. *Wasian*, 1(2), 45–56.